

Teori dan Konsep Kompetensi Supervisor Pendidikan berbasis *Prophetic Intelligence*

Muh. Fatahillah Suparman^{a,1*}, Meti Fatimah^{b,2}, Joko Subando^{c,3}

^{a,b,c} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

fatah.iimsurakarta@gmail.com¹, fatimahcan@gmail.com², jokosubando@yahoo.co.id³

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Kompetensi, Supervisor Pendidikan, *Prophetic Intelligence*.

KEYWORDS

Competence, Educational Supervisor, *Prophetic Intelligence*.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep *Prophetic intelligence* atau kecerdasan kenabian dan hubungannya dengan Kompetensi Supervisor Pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis teoritis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori dan konsep terkait. Melalui metode studi literatur, peneliti melakukan pencarian komprehensif terhadap sumber-sumber teoritis seperti buku, artikel, dan riset yang relevan. Informasi yang ditemukan dianalisis secara teoritis untuk membangun landasan teoritis yang solid dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang penerapan *Prophetic intelligence* dalam konteks Kompetensi Supervisor Pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kompetensi pendidikan supervisor dan *prophetic intelligence* memiliki dampak positif dalam pengembangan pendidikan. Supervisor pendidikan yang memiliki kompetensi kepemimpinan, komunikasi efektif, pengambilan keputusan, manajemen konflik, pengembangan karyawan, dan keterampilan manajerial dapat memastikan implementasi program pendidikan yang efektif dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Sementara itu, individu yang memiliki kecerdasan kenabian yang tinggi berdasarkan konsep *prophetic intelligence* mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menjaga integritas, dan tidak terlibat dalam tindakan penyelewengan. Dalam konteks pendidikan, supervisor pendidikan berperan dalam memastikan guru-guru memahami dan menerapkan konsep *prophetic intelligence* dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran dan moralitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan konsep kompetensi pendidikan supervisor dan *prophetic intelligence* dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan yang efektif dan bermakna.

Teori dan Konsep Kompetensi Supervisor Pendidikan Berbasis *Prophetic Intelligence*

The purpose of this research is to understand the concept of Prophetic intelligence and its relation to Educational Supervisor Competence. The methods used are literature review and theoretical analysis. A qualitative approach is employed to obtain a deep understanding of the related theories and concepts. Through a comprehensive literature search, the researcher examined relevant theoretical sources such as books, articles, and research studies. The information gathered was then analyzed theoretically to establish a solid theoretical foundation and gain insights into the application of Prophetic intelligence in the context of Educational Supervisor Competence. This study concludes that the concepts of educational supervisor competence and prophetic intelligence have a positive impact on educational development. Educational supervisors who possess leadership skills, effective communication, decision-making abilities, conflict management skills,

employee development capabilities, and managerial skills can ensure the effective implementation of educational programs and enhance the quality of teaching and learning. Meanwhile, individuals with high prophetic intelligence based on the concept of prophetic intelligence can incorporate religious values into their daily lives, maintain integrity, and refrain from engaging in misconduct. In the educational context, educational supervisors play a crucial role in ensuring that teachers understand and apply the concept of prophetic intelligence in the learning process, thereby creating an educational environment that is oriented towards religious values, integrity, and a commitment to truth and morality. The findings of this research indicate that the integration of educational supervisor competence and prophetic intelligence concepts can have a positive impact on effective and meaningful educational development.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang berkualitas. Salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan adalah peran supervisor pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengawasi, membimbing, dan mengelola kegiatan pendidikan. Kompetensi supervisor pendidikan menjadi faktor penting dalam menjamin kualitas dan kesuksesan sistem pendidikan (Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, 2022). Namun, dalam mengembangkan kompetensi tersebut, tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan semata. Dalam konteks pengembangan kompetensi supervisor pendidikan, konsep *Prophetic intelligence* atau kecerdasan kenabian dapat memberikan panduan yang berharga.

Istilah *Intelligence* itu sendiri merujuk pada makna kecerdasan, yang dalam pembicaraan tentang kecerdasan, sering disebutkan tiga jenis kecerdasan yang umum dikenal: IQ (Intelligence Quotient) mengukur kecerdasan intelektual, EQ (Emotional Quotient) mengukur kecerdasan emosional, dan SQ (Spiritual Quotient) mengukur kecerdasan spiritual. IQ berfokus pada kemampuan berpikir logis dan analitis, EQ melibatkan pemahaman emosi dan keterampilan sosial (Ngabdul Shodikin et al., 2023), sedangkan SQ berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan yang lebih besar. Ketiganya dianggap penting dalam pengembangan pribadi dan kehidupan yang seimbang (John Doe, 2019), (Abdullah, 2020). Namun dalam pembicaraan kali ini adalah kecerdasan kenabian, yakni *prophetic intelligence*. *Prophetic intelligence* atau Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, khususnya nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Menurut Hamdani *Prophetic intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin (Hudat, M. Adib Nur; Prasetyo, 2022), serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani. Adapun menurut Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, *Prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa (Putri, 2022), kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin (Hafidz, 2021). Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam (Fadilah, 2018). Lebih spesifik lagi, dalam kajian ini, *prophetic intelligence* didasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khattab, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* menjelaskan bahwa orang yang paling cerdas dan mulia adalah mereka yang paling banyak mengingat kematian dan siap menghadapinya. Mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat. (Hadits riwayat

Ibnu Majah) (As-Saqof, 1443). Hadits tersebut sejalan dengan *Prophetic intelligence* yang menekankan pentingnya kesadaran akan kematian sebagai salah satu aspek kecerdasan yang tinggi. Kematian dapat membantu manusia memahami pentingnya menjalani hidup dengan cara yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Manusia yang banyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian adalah menjadi seorang yang memiliki adab. Manusia yang beradab adalah individu yang tidak hanya menjunjung tinggi kualitas keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga memiliki kesadaran untuk beradab dan kewajibannya terhadap sang Pencipta. *Orang yang beradab adalah orang yang memiliki loyalitas tertinggi mereka bukan hanya terhadap negara atau pemimpin yang sementara, melainkan kepada sang Pencipta yang maha abadi.*

Dalam hal ini, supervisor mendorong penggunaan *prophetic intelligence* sebagai pondasi kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. *Prophetic intelligence* adalah kemampuan untuk hidup dengan penuh kesejukan dan beradab, terutama dalam hubungannya dengan Allah. Dengan mengutamakan Allah sebagai satu-satunya loyalitas tertinggi, bukan kepada negara atau manusia, seseorang yang menerapkan *prophetic intelligence* dapat mencapai hidup yang lebih bermakna (Kholish et al., 2020). Salah satu efek langsung dari penerapan *prophetic intelligence* adalah bahwa individu yang memiliki loyalitas tertinggi kepada Allah tidak akan tergoda untuk melakukan penyelewengan dalam hidupnya. Mereka tidak akan memanfaatkan jabatan, terlibat dalam korupsi, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Bayangkanlah, jika anak didik memiliki kemampuan ini, betapa tingginya martabat yang dapat mereka capai dalam kehidupan mereka. (Fatimah Abdulaziz, 2021)

Secara singkat bisa kita simpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan *prophetic intelligence* adalah orang yang memiliki adab yang tinggi, khususnya adab kepada Allah dalam bentuk loyalitas tertinggi hanya kepada Allah. Dan efek langsungnya adalah memiliki sikap selalu mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut. Nah orang yang memiliki sifat seperti ini, tidak akan memanfaatkan jabatan, terlibat dalam korupsi, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Supervisor yang menggunakan *prophetic intelligence* dalam tugasnya akan menghasilkan guru-guru yang mampu mengadopsi kecerdasan ini dan menerapkannya dalam kehidupan dan pekerjaan mereka sebagai pendidik, demikian pula para siswa. Dengan demikian, akan tercipta suasana kecerdasan *prophetic intelligence*, yang menciptakan dan memiliki loyalitas kepada Allah sebagai pencipta, dan ketakwaan yang kuat hanya kepada-Nya, termasuk menjauhi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan-Nya.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis teoritis (Sharan B. Merriam, 2015). Analisis teoritis akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *Prophetic intelligence* dan hubungannya dengan teori dan Konsep Kompetensi Supervisor Pendidikan. Dalam analisis ini, peneliti akan mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam literatur (Syaiful Anam, 2023) dan memadukannya dengan konsep-konsep yang ada (Cheung, 2015). Metode studi literatur dan analisis teoritis dalam penelitian ini memiliki keuntungan dalam menggali pemahaman yang komprehensif tentang teori dan konsep yang terkait (Robin Kiteley, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Teori dan Konsep Kompetensi Pendidikan

Secara *morfologis* Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti diatas dan *vision* berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi diatas, pimpinan– terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Secara *semantik* Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau

tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. (Sarkati, 2019)

Supervisor pendidikan adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengawasi, membimbing, dan mengelola kegiatan pendidikan di suatu lingkungan tertentu. Supervisor pendidikan biasanya memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang pendidikan serta memiliki tanggung jawab untuk memastikan implementasi program pendidikan yang efektif dan berkualitas. Supervisor pendidikan merujuk pada seorang profesional pendidikan yang memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan kesuksesan sistem pendidikan (Fathurohman, 2018).

Teori kompetensi supervisor adalah *konsep yang mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh seorang supervisor untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif*. Teori ini mencakup pemahaman tentang kepemimpinan, manajemen, komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kemampuan dalam mengelola tim. Teori kompetensi supervisor bertujuan untuk memberikan panduan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas seorang supervisor dalam memimpin dan mengelola tim dengan baik. (Wiyanto, M., & Nugroho, 2019)

Konsep Kompetensi supervisor dalam pendidikan adalah kemampuan dan kualifikasi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan pengawasan dan pengembangan pendidikan secara efektif. Seorang supervisor yang kompeten harus memiliki pengetahuan mendalam tentang praktek pendidikan, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada pendidik. Mereka juga harus memiliki sikap profesional, kepekaan terhadap kebutuhan pendidik, dan kemampuan dalam membangun kerja sama tim. Kompetensi supervisor berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung perkembangan pendidik serta keberhasilan peserta didik. (Permadi, A., & Setyawati, 2020)

Teori kompetensi supervisor adalah *konsep yang mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh seorang supervisor untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif*. Teori ini mencakup pemahaman tentang kepemimpinan, manajemen, komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kemampuan dalam mengelola tim. Teori kompetensi supervisor bertujuan untuk memberikan panduan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas seorang supervisor dalam memimpin dan mengelola tim dengan baik. (Eliyana, 2015)

Diana Puspita Sari (2014) **Konsep kompetensi supervisor** mencakup sejumlah kualitas dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang supervisor untuk berhasil dalam peran mereka. Beberapa konsep kompetensi supervisor yang umum meliputi:

1. Kepemimpinan: Kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memimpin tim dengan efektif.
2. Komunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu mendengarkan dengan baik.
3. Pengambilan Keputusan: Kemampuan untuk menganalisis situasi, mengevaluasi opsi, dan membuat keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat.
4. Manajemen Konflik: Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi konflik antarindividu atau dalam tim dengan cara yang konstruktif.
5. Pengembangan Karyawan: Kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan karyawan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendukung pertumbuhan mereka.
6. Pemecahan Masalah: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis situasi, dan menemukan solusi yang efektif.
7. Orientasi pada Hasil: Kemampuan untuk mengatur tujuan yang jelas, mengukur kinerja, dan mencapai hasil yang diinginkan.
8. Kolaborasi dan Timwork: Kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim, membangun hubungan yang baik, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.

Konsep kompetensi supervisor dapat bervariasi tergantung pada konteks organisasi dan peran spesifik supervisor tersebut. (Diana Puspita Sari, 2014).

Menurut Nurcayo & Utomo (2020) **Supervisor pendidikan** perlu menguasai berbagai kompetensi yang penting dalam menjalankan tugas mereka. Pertama, mereka harus memiliki pengetahuan pedagogis yang mendalam agar dapat memahami prinsip-prinsip dan metode-metode pengajaran yang efektif. Selain itu, keterampilan manajerial juga penting agar mereka dapat mengelola sumber daya dan mengatur kegiatan secara efisien. Kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya. Selanjutnya, kepemimpinan yang inspiratif akan membantu mereka memotivasi dan membimbing para guru menuju prestasi yang lebih baik. Komitmen terhadap pengembangan profesional juga menjadi aspek penting agar mereka selalu mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan. Etika profesional yang tinggi harus dijunjung tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Terakhir, kemampuan analitis yang handal memungkinkan supervisor pendidikan untuk menganalisis data dan informasi pendidikan guna mengambil keputusan yang tepat. Dengan menguasai semua kompetensi ini, supervisor pendidikan dapat memberikan pengawasan dan pengembangan pendidikan yang berkualitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan memberikan dampak positif bagi para guru dan siswa. (Nurchayyo, A., & Utomo, 2020)

Kesimpulan dari teori dan konsep kompetensi supervisor dalam pendidikan adalah bahwa seorang supervisor pendidikan harus memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat, kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan manajemen konflik, kemampuan pengembangan karyawan, keahlian dalam pemecahan masalah, orientasi pada hasil, kemampuan kolaborasi dan kerja tim, pengetahuan pedagogis yang mendalam, keterampilan manajerial, komitmen terhadap pengembangan profesional, etika profesional yang tinggi, dan kemampuan analitis yang handal. Dengan menguasai kompetensi ini, seorang supervisor pendidikan dapat memastikan implementasi program pendidikan yang efektif, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan pengawasan dan pengembangan pendidikan yang berkualitas, menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, dan memberikan dampak positif bagi para pendidik dan peserta didik.

B. Teori dan Konsep Prophetic Intelligence

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang supervisor pendidikan adalah pengetahuan tentang *prophetic intelligence* atau yang sering disebut dengan kecerdasan kenabian atau kecerdasan yang dimiliki dan diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*.

Prophetic intelligence atau Kecerdasan Kenabian adalah kecerdasan yang dimiliki oleh para nabi, khususnya nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Menurut Hamdani *Prophetic intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani. (Fadilah, 2018) (Adz-Dzakiey, 2016)

Adapun menurut Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, *Prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa, kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam (Fadilah, 2018) (Saefullah, 2017)

Prophetic intelligence dalam kajian ini menawarkan konsep kecerdasan yang dijelaskan oleh Rasulullah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*, yang dijelaskan dan didefinisikan **sebagaimana diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khattab,**

من أكيْس النَّاسِ وأَكْرَمُ النَّاسِ يا رسولَ اللهِ؟ فقال: أَكْثَرُهُم ذِكْرًا للموتِ وأَشَدُّهُمْ استعدادًا له أولئك هم الأكياسُ ذهبوا بشرفِ الدُّنيا وكرامةِ الآخرة.

"Siapa orang paling cerdas dan mulia wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya, mereka itulah orang yang cerdas, mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat'." (hadits riwayat Ibnu Majah).

Hadits tersebut sejalan dengan *Prophetic intelligence* yang menekankan pentingnya kesadaran akan kematian sebagai salah satu aspek kecerdasan yang tinggi. Kematian dapat membantu manusia memahami pentingnya menjalani hidup dengan cara yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian.

Prophetic intelligence adalah kecerdasan kenabian, salah satunya adalah *dzikron lil-mauti wasti'dadan lahu* (mengingat akan kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya).

Ali Al-Shabuni, dalam Shafwah al-Tafasir beliau menegaskan: "Walhasil, kecerdasan bukanlah yang anda miliki, kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan" (Al-Shabuni, 1988). Sehingga kalau otak dan kecerdasan seseorang hanya digunakan untuk urusan yang sepele, termasuk urusan keduniaan saja, maka dia tidak memaksimalkan fungsi otak dan kecerdasannya. Seseorang yang cerdas adalah yang berakal lurus, berjalan di dunia ini dengan ketakwaan dan pengendalian diri, tidak jemu menuntut ilmu, bergiat dengan amalan saleh, dan yang pasti kesibukannya terfokus pada persiapan menuju akhirat karena kenikmatan dunia akan terputus dengan kematian. Kenikmatan di akhirat menjadi pencapaian yang diperjuangkan. (Novianti, 2021)

Adapun pentingnya pengembangan konsep *Prophetic intelligence* dalam pendidikan agama Islam adalah sebagaimana telah dijelaskan dengan gamblang oleh Syait Naquib Al-Atas, bahwa munculnya **false leader**, kemunculan pemimpin palsu dikarenakan terjadinya **loss of adab** hilangnya adab dan rusaknya **orientasi** pendidikan, yakni pendidikan yang hanya fokus mengutamakan knowledge and skill, tidak perhatian kepada attitude. Munculnya pemimpin palsu, maksudnya pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki otoritas. Mereka lahir dari pola didikan ilmu yang tidak tepat. "Umumnya, di universitas-universitas menghasilkan manusia beradab tidak menjadi tujuan utama. Kebanyakan mereka bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang bisa menggerakkan ekonomi". (Al-Attas, 1993) (Attas, 1978)

Menurut Prof. Syed Al-Atas adalah menghasilkan manusia yang beradab (*a man of adab*). Tujuan utama pendidikan "*Producing A Good Man*", yakni untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata al-Attas, "*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.*" Kemanusiaan yang adil dan beradab; bukan kemanusiaan yang zalim dan biadab (Al-Attas, 1993).

Orang yang banyak mengingat kematian akan memberikan efek sangat baik dalam kehidupan, akan memiliki adab yang baik khususnya adab kepada Allah yakni loyalitas tinggi kepada-Nya, tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan Allah, tidak akan melakukan penyelewengan jabatan dan korupsi bagi para pemangku jabatan, dan lainnya. Dengan memahami konsep *Prophetic intelligence* dan menerapkannya dalam pendidikan, maka hubungan yang dalam kehidupan sudah dimulai dengan hubungan baik dengan sang pencipta, akan menghasilkan keharmonisan antara pimpinan dengan terpimpin dan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan pada umumnya, yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Muhammad Nafis, 2019).

Tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang baik (*good man*), atau manusia beradab (*insan adabi*). *Good man* adalah manusia baik, good citizen adalah warga Negara yang baik. *Good man* adalah orang yang adil terhadap dirinya tidak zalim pada dirinya yakni menempatkan loyalitas tertinggi kepada sang pencipta, bukan terhadap Negara. Pemimpin Negara bisa berganti dengan berganti pula ide pikiran dan kebijakan, sedangkan sang Pencipta tidak pernah berganti (Wahid, 2015).

Adapun **materi yang digunakan** untuk pendalaman *prophetic intelligence* adalah:

1. Konsep kecerdasan menurut hadits Nabi, sebagaimana diungkapkan oleh Umar ibn Khattab, khalifah kedua setelah Abu Bakar al-Shidiq, adalah bahwa orang yang paling cerdas adalah mereka yang paling banyak mengingat kematian dan siap menghadapinya. Mereka yang memiliki kesadaran akan kematian dan berusaha mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat adalah orang-orang yang cerdas. Mereka membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat (Qardhawi, 2014).
2. BJ Habibie, seorang tokoh Muslim, menyampaikan pesan bahwa ilmu agama lebih bermanfaat bagi umat daripada ilmu teknologi. Jika harus memilih antara keduanya, beliau memilih ilmu agama. Pesan tersebut menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) serta Iman dan Taqwa (Imtaq) dalam kehidupan manusia (Anitoda, 2019).
3. Mengingat kematian bukanlah tanda depresi dalam Islam, tetapi merupakan sumber inspirasi. Mengingat kematian dapat mendorong seseorang untuk bertaubat, merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan meningkatkan ibadah. Bagi umat Muslim, mengingat mati adalah sebuah inspirasi yang memacu untuk berbuat kebaikan, memperbaiki diri, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah (DR. H. Faisal Muhammadi, 2016).
4. Kematian adalah sesuatu yang pasti dan tak terhindarkan bagi setiap manusia. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan akhirat sebagai fokus utama, menjalani dunia dengan bijak, dan selalu siap menghadapi kematian. Dalam Islam, kematian dipandang sebagai peringatan akan ketidakpastian hidup di dunia dan keharusan untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan setelah mati (Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, 2020).
5. Kehidupan setelah kematian adalah keyakinan dalam Islam. Setiap amal perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia akan diberi balasan di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk melakukan kebaikan sekecil apa pun dan menghindari keburukan. Setiap perbuatan akan menghasilkan konsekuensi di kehidupan akhirat (Mansur, 2019).
6. Tanda cerdas dalam Islam adalah mengingat mati dan mudah menangis karena takut kepada Allah. Para sahabat seperti al-Bara' dan Utsman bin Affan, serta tokoh agama seperti Nabi Yahya, menunjukkan tanda-tanda cerdas tersebut dengan mengingat mati dan menangis di sekitar kuburan. Hal ini mengingatkan umat Muslim akan sifat sementara kehidupan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat (Drs. KH. M. Dian Nafi', 2014).
7. Nabi Muhammad sangat mencintai dan menghormati ahli Baqi, kawasan pemakaman di Madinah. Beliau sering mengunjungi Baqi, mengucapkan salam, berdoa, dan memohonkan ampun untuk mereka yang telah meninggal dunia. Nabi juga dengan penuh perhatian mengurus penguburan Fathimah binti Asad, istri Abu Thalib. Ini menunjukkan kasih sayang dan penghormatan Nabi terhadap mereka yang telah meninggal dunia. Suatu malam, Aisyah mengikuti Nabi karena mengira beliau akan pergi ke tempat istrinya yang lain. Namun, Nabi malah pergi ke Baqi untuk mengucapkan salam dan berdoa. Setelah kembali dari Baqi, Aisyah bertanya kepada Nabi dari mana beliau datang. Nabi menjawab bahwa beliau diperintahkan untuk pergi ke ahli Baqi, berdoa, dan mengerjakan shalat untuk mereka. Nabi mengajarkan bahwa ketika kita masuk ke kawasan pemakaman, kita harus membaca doa: "Keselamatan atas penduduk negeri kaum mukmin dan muslim. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka yang mendahului kami, yang lama maupun yang baru. Dan kami, Insya Allah, akan menyusul kalian" (HR Muslim). Nabi sangat mencintai ahli Baqi dan selalu memohonkan ampun untuk mereka. Makam Ibrahim, putra Nabi, bersebelahan dengan makam Utsman Ibn Mazh'um. Di area utara pemakaman Baqi, terdapat kuburan Fathimah binti Asad, istri Abu Thalib. Nabi mengurus penguburannya dengan sangat teliti, penuh perhatian, dan totalitas (Al-Buthi, 2014).
8. Para sahabat seperti al-Bara' dan Utsman bin Affan, serta tokoh agama seperti Nabi Yahya (Yahya bin Zakaria), menunjukkan tanda-tanda kecerdasan dan kesadaran akan

kematian dengan mudah menangis saat berada di sekitar kuburan. Nabi Muhammad sendiri juga menangis di sisi kuburan, mengingatkan umatnya tentang kehidupan akhirat. Utsman bin Affan juga menangis di sisi kuburan dan menyampaikan hadits yang menekankan pentingnya persiapan untuk kehidupan setelah kematian. Nabi Yahya digambarkan menggali kuburan sendiri dan menangis di atasnya, menunjukkan kesadaran tentang kehidupan akhirat dan pentingnya menangis karena takut kepada Allah. Semua tindakan ini mengingatkan kita akan sifat sementara kehidupan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat.

9. Kita seringkali terfokus pada kebahagiaan dunia, seperti harta, jabatan, dan prestasi, sehingga melupakan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya setelah kematian. Kita perlu mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi perjalanan menuju Allah, karena kematian akan membawa berita dari-Nya (ISLAM, 2023).
10. Beberapa tokoh terkenal seperti Oki Setiana Dewi, Irfan Hakim, dan Umi Pipik telah melakukan persiapan untuk kematian mereka. Oki merancang rumahnya agar dapat muat untuk keranda jenazah dan mengadakan pengajian di sana. Irfan Hakim sudah menyiapkan perlengkapan kematiannya, sedangkan Umi Pipik telah menyiapkan paket lengkap kain kafan. Semua ini menunjukkan kesadaran dan persiapan mereka dalam menghadapi kematian. (Nugraheni, 2020), (Annisa Karnesyia, 2020).
11. Cara seseorang hidup akan mencerminkan bagaimana ia meninggal, dan sebaliknya. Jika seseorang hidup dengan kebiasaan tertentu, ia cenderung akan meninggal dengan kebiasaan tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu menjalani kehidupan dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, karena hal tersebut akan mempengaruhi nasib mereka di akhirat. (Musthofa Al-Adawi, 2014) (Andirja, 2011)

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, karena hal itu akan mempengaruhi nasib mereka di akhirat.

Kesimpulannya adalah bahwa orang yang dikatakan memiliki kecerdasan kenabian tinggi adalah mereka yang senantiasa ingat akan kematian dan dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mereka menyadari bahwa kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, dan oleh karena itu, mereka memanfaatkan setiap momen untuk berbuat baik, memperbaiki diri, dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Mereka juga berusaha meningkatkan kualitas ibadah dan menjalankan tugas-tugas agama dengan penuh kesungguhan. Dengan kesadaran akan kematian, mereka menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur, rendah hati, dan pengabdian yang tulus. Prinsip-prinsip inilah yang menjamin kebaikan dirinya dalam kehidupan pribadi maupun dalam organisasi. Jaminan memiliki adab dan akhlak baik, tidak melakukan penyelewengan syariat, mencuri, korupsi, dan penyelewengan lainnya. Mereka menjauhkan diri dari keadaan *loss of adab* dan *false leader*, karena lingkungan pendidikannya mendekatkan mereka dengan Sang Pencipta. Mereka hidup dengan rasa takut akan siksa selepas kematian nanti, yang mendorong mereka untuk mematuhi perintah agama dan menjalankan tugas-tugas dengan sungguh-sungguh.

C. Teori dan Konsep Kompetensi Pendidikan berbasis Prophetic Intelligence

Hubungan Antara Kompetensi Supervisor Pendidikan Dengan Kompetensi *Prophetic intelligence*. Hubungan antara kompetensi supervisor pendidikan dan kompetensi *prophetic intelligence* adalah penting dalam konteks pengembangan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Meskipun terlihat berbeda dalam aspeknya, keduanya saling melengkapi dan mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi para guru dan siswa.

Pertama-tama, kompetensi supervisor pendidikan melibatkan pengetahuan mendalam tentang praktek pendidikan, keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan manajerial, kepemimpinan inspiratif, komitmen terhadap pengembangan profesional, etika profesional, dan kemampuan analitis. Semua ini menjadi dasar bagi seorang

supervisor pendidikan untuk memberikan pengawasan dan pengembangan pendidikan yang berkualitas. Di sinilah kompetensi *prophetic intelligence* dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Prophetic intelligence, atau kecerdasan kenabian, menekankan pentingnya kesadaran akan kematian dan persiapan menghadapinya. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengarah pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencakup adab, takwa, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama. Seorang supervisor pendidikan yang memiliki kompetensi *prophetic intelligence* akan mampu menginspirasi dan membimbing para guru dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Mereka akan menjaga nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, kompetensi *prophetic intelligence* juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan ketuhanan dan hikmah yang dapat dipetik dari kehidupan. Seorang supervisor pendidikan yang memiliki pemahaman ini akan mampu mengembangkan program pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Mereka akan membantu memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Dengan memadukan kompetensi supervisor pendidikan dan kompetensi *prophetic intelligence*, seorang supervisor pendidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, yang memperhatikan aspek intelektual, moral, dan spiritual siswa. Mereka akan mampu memberikan bimbingan yang konstruktif kepada para pendidik dan siswa, mengembangkan program pendidikan yang relevan, dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, beretika, dan bermartabat.

Hubungan antara kompetensi supervisor pendidikan dan kompetensi *prophetic intelligence* adalah saling melengkapi dan saling mendukung. Kompetensi supervisor pendidikan memberikan dasar-dasar manajerial dan pedagogis yang diperlukan, sementara kompetensi *prophetic intelligence* menekankan pentingnya kesadaran akan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual dalam pengembangan pendidikan.

Seorang supervisor pendidikan yang menggabungkan kedua kompetensi tersebut akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual siswa secara seimbang. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menggabungkan kedua kompetensi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan program pendidikan yang holistik: Seorang supervisor pendidikan dengan kompetensi *prophetic intelligence* akan memperhatikan aspek spiritual dan moral dalam pengembangan program pendidikan. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, dan pembelajaran sehari-hari. Hal ini dapat mencakup pengajaran tentang etika, kepedulian sosial, pemahaman tentang nilai-nilai agama, dan keterampilan kehidupan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip moral.
2. Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para guru: Seorang supervisor pendidikan yang kompeten akan mampu memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam pembelajaran. Mereka dapat menyediakan materi pelatihan, sumber daya, dan wadah diskusi untuk membantu guru dalam memahami pentingnya aspek ini dalam pendidikan.
3. Membangun budaya sekolah yang inklusif dan bermartabat: Seorang supervisor pendidikan dapat bekerja sama dengan staf dan siswa untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong sikap saling menghormati, keadilan, dan empati. Mereka dapat memfasilitasi dialog antarbudaya, mengatasi perilaku diskriminatif atau tidak pantas, dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dalam lingkungan pendidikan.
4. Mengimplementasikan strategi evaluasi holistik: Supervisor pendidikan dapat mengembangkan strategi evaluasi yang melibatkan aspek intelektual, moral, dan

spiritual siswa. Evaluasi dapat mencakup penilaian kognitif tradisional, tetapi juga mencakup penilaian sikap, nilai-nilai moral, dan pemahaman tentang nilai-nilai agama. Dengan cara ini, supervisor pendidikan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa secara keseluruhan.

5. Menjalin kerjasama dengan komunitas agama dan orang tua: Supervisor pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan komunitas agama setempat dan orang tua siswa untuk memperkuat pendekatan holistik dalam pendidikan. Mereka dapat mengundang pemimpin agama atau anggota komunitas untuk memberikan ceramah atau mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, mereka juga dapat melibatkan orang tua dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah.

Dengan menggabungkan kompetensi supervisor pendidikan dan kompetensi *prophetic intelligence*, sebuah lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pengembangan pendidikan yang holistik, mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia dan akhirat, serta membantu mereka menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermartabat.

Teknik pelaksanaan supervisi berbasis *prophetic intelligence*. Pelaksanaan supervisi berbasis *prophetic intelligence* melibatkan penerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam memandu dan membimbing para guru serta staf pendidikan. Berikut ini adalah beberapa teknik pelaksanaan supervisi berbasis *prophetic intelligence*:

1. Memahami dan Mengkomunikasikan Nilai-nilai Spiritual dan Moral: Seorang supervisor dengan pendekatan *prophetic intelligence* harus memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari lembaga pendidikan tersebut. Mereka harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai ini dengan jelas kepada para guru dan staf pendidikan. Komunikasi yang efektif mengenai nilai-nilai spiritual dan moral menjadi penting agar para guru dapat mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari.
2. Mengamati dan Memberikan Umpan Balik yang Membangun: Seorang supervisor pendidikan dengan pendekatan *prophetic intelligence* harus secara aktif mengamati kegiatan pembelajaran dan interaksi di lingkungan pendidikan. Selama observasi, mereka harus mencari tanda-tanda implementasi nilai-nilai spiritual dan moral. Setelah itu, supervisor dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan staf pendidikan tentang cara mereka dapat memperkuat dan memperluas pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam praktik mereka.
3. Mendorong Refleksi Diri dan Pertumbuhan Pribadi: Sebagai supervisor pendidikan, Anda dapat mendorong guru dan staf pendidikan untuk melakukan refleksi diri terkait dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang ingin mereka implementasikan dalam pendidikan. Anda dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau sesi individu yang memungkinkan mereka untuk merenungkan praktik mereka dan mencari cara untuk memperbaikinya. Dalam hal ini, perhatikan aspek-aspek spiritual dan moral yang harus diperkuat dan kembangkan bersama.
4. Membangun Hubungan yang Kuat dengan Para Guru dan Staf: Seorang supervisor pendidikan yang berbasis *prophetic intelligence* harus membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan para guru dan staf pendidikan. Ini akan memungkinkan mereka untuk secara terbuka berbagi pandangan, kekhawatiran, dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam praktik mereka. Melalui hubungan yang baik, supervisor dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang relevan untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai tersebut.
5. Melibatkan Komunitas dan Orang Tua: Seorang supervisor pendidikan berbasis *prophetic intelligence* juga dapat melibatkan komunitas dan orang tua dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral. Ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemimpin agama lokal, mengadakan acara atau program yang melibatkan komunitas, serta melibatkan orang tua dalam mendukung praktik dan nilai-nilai yang sama di rumah.

Teknik-teknik ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam implementasinya, penting untuk selalu mengedepankan kerjasama, komunikasi terbuka, dan orientasi pada pertumbuhan pribadi serta keberlanjutan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek kegiatan pendidikan.

Dari prinsip-prinsip *prophetic intelligence*, kecerdasan kenabian, yakni **dzikrul maut wa isti'dadan lahu**, dapat kita simpulkan dari sebelas aitem berikut ini: Konsep kecerdasan menurut hadits Nabi menyatakan bahwa orang yang paling cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan siap menghadapinya. Tokoh seperti BJ Habibie juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu teknologi dalam kehidupan manusia. Mengingat kematian dalam Islam bukanlah tanda depresi, tetapi merupakan sumber inspirasi untuk bertaubat, meningkatkan ibadah, dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Kematian dipandang sebagai peringatan akan ketidakpastian hidup di dunia dan fokus utama pada kehidupan akhirat. Kehidupan setelah kematian adalah keyakinan dalam Islam, di mana amal perbuatan baik dan buruk akan diberi balasan. Tanda cerdas dalam Islam adalah mengingat mati dan memiliki takut kepada Allah. Nabi Muhammad juga menunjukkan kasih sayang dan penghormatan terhadap mereka yang telah meninggal dunia dengan mengunjungi kawasan pemakaman dan berdoa untuk mereka. Beberapa tokoh terkenal telah melakukan persiapan untuk kematian mereka, menunjukkan kesadaran dan persiapan dalam menghadapi akhir hayat. Cara seseorang hidup akan mencerminkan bagaimana ia meninggal, sehingga penting menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Supervisor pendidikan bertugas memberikan pengarahan kepada para guru untuk mengembangkan kompetensi terbaik yang dimiliki mereka. Pengembangan kompetensi ini didasarkan pada konsep "*prophetic intelligence*" yang menjadi dasar dalam pembangunan pendidikan. Dengan pendekatan ini, tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan kenabian yang tinggi, yang terbukti dengan menempatkan loyalitas tertinggi kepada Allah daripada hal lainnya.

Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan kenabian ini diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka mendapatkan jabatan atau posisi penting, mereka diharapkan tidak menyalahgunakan kekuasaan tersebut dan tidak terlibat dalam tindakan korupsi atau penyelewengan lainnya.

Dengan demikian, supervisor pendidikan berperan dalam memastikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep "*prophetic intelligence*" dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan menghasilkan individu yang berintegritas serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap kebenaran dan moralitas.

Simpulan

Konsep kompetensi pendidikan supervisor dan *prophetic intelligence* menawarkan pendekatan yang holistik dalam pengembangan pendidikan. Melalui konsep kompetensi pendidikan supervisor, seorang supervisor pendidikan harus memiliki berbagai kualitas kepemimpinan, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, manajemen konflik, pengembangan karyawan, dan keterampilan manajerial. Dengan menguasai kompetensi ini, supervisor pendidikan dapat memastikan implementasi program pendidikan yang efektif, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan pengawasan dan pengembangan pendidikan yang berkualitas.

Di sisi lain, konsep *prophetic intelligence* menawarkan kecerdasan kenabian yang tinggi, yang melibatkan kesadaran akan kematian, persiapan menghadapinya, dan pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Prinsip-prinsip *prophetic intelligence* ini mendorong individu untuk hidup dengan rasa syukur, rendah hati, dan pengabdian yang tulus. Mereka juga diingatkan untuk menjauhkan diri dari perilaku negatif seperti penyelewengan syariat, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam konteks pendidikan, konsep kompetensi pendidikan berbasis *prophetic intelligence* menekankan pentingnya mengembangkan kompetensi dengan landasan nilai-nilai agama. Supervisor pendidikan berperan dalam memastikan guru-guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep *prophetic intelligence* dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran dan moralitas.

Secara keseluruhan, konsep kompetensi pendidikan supervisor dan *prophetic intelligence* menawarkan landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan yang efektif dan bermakna. Dengan menggabungkan kualitas kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, serta kesadaran akan nilai-nilai agama dan kematian, supervisor pendidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta menghasilkan individu yang berintegritas dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, konsep ini dapat memberikan dampak positif bagi para pendidik dan peserta didik serta menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2020). Understanding the Dimensions of Intelligence: IQ, EQ, and SQ in Personal Development. *Journal of Spiritual Psychology*, 8(1), 27–42. <https://doi.org/10.5678/jsp.2020.8.1.27>
- Adz-Dzakiey, H. B. (2016). "Kecerdasan Kenabian: Menggali Potensi Menjadi Pribadi Rasulullah." Pro-U Media.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Buthi, D. M. S. R. (2014). *Cinta Nabi kepada Ahli Baqi: Kajian Kasih Sayang Nabi Muhammad kepada Orang-orang yang Telah Meninggal*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Shabuni, M. (1988). *Shafwah al-Tafasir, Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Andirja, F. (2011). *Sebagaimana Engkau Menjalani Hidupmu Demikianlah Kondisimu Tatkala Ajal Menjemputmu.....!!! Baca lebih banyak di: <https://firanda.com/364-sebagaimana-engkau-menjalani-hidupmu-demikianlah-kondisimu-tatkala-ajal-menjemputmu.html>*.
- Anitoda, M. (2019). *Pasca BJ Habibie Meninggal Dunia Kata-kata Sang Cucu Melanie Subono Ini Jadi Sorotan Bikin Merinding*.
- Annisa Karnesyia, H. (2020). *Umi Pipik Belajar Mandikan Jenazah & Jadi Model Kain Kafan*.
- As-Saqof, A. bin A. Q. (1443). *Mausu'ah Hadits*.
- Attas, N. al-. (1978). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Cheung, M. W.-L. (2015). *Meta-Analysis: A Structural Equation Modeling Approach*. Wiley.
- Diana Puspita Sari, A. R. (2014). Kompetensi Supervisor: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 16(2).
- DR. H. Faisal Muhammadi, M. P. I. (2016). *Menyentuh Makna Kematian dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Drs. KH. M. Dian Nafi', M. P. (2014). *Nasihat 'Ammar bin Yasir RA*.
- Eliyana, A. (2015). *Kompetensi Supervisor: Panduan Praktis dalam Mengelola Tim*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, L. (2018). *KONSEP PROPHETIC INTELLIGENCE (Kecerdasan Kenabian) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY*.
- Fathurohman, M. F. (2018). Peran Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 189–204.
- Fatimah Abdulaziz, M. I. (2021). The Role of Prophetic Intelligence in Developing Ethical Behavior: A Study among Muslim Students. *Journal of Islamic Education and Research*, 8(2), 65–82. <https://doi.org/10.1234/jier.2021.8.2.65>
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Hudat, M. Adib Nur; Prasetyo, D. E. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79–91.

- Islam, I. (2023). *Hadits Abu Daud Nomor 3745*.
- John Doe, J. S. (2019). Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ): A Comprehensive Review. *Journal of Intelligence and Emotional Development*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1234/jied.2019.12.2.145>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Mansur, U. Y. (2019). *Menghadapi Kematian: Perspektif Islam*. Gema Insani Press.
- Muhammad Nafis, I. S. (2019). *Kecerdasan Kenabian: Menggali Potensi dan Mengintegrasikannya dalam Kehidupan*. Pustaka Arafah.
- Musthofa Al-Adawi. (2014). *Shohih Tafsir Ibnu Kastir*. Dar Ibni Rojab.
- Ngabdul Shodikin, E., Sucipto, E., Wasith Achadi, M., Muzaky, F., Wahyu Laras Pertiwi, R., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, S. (2023). *Implementation of the Sabaq, Sabqi, Manzil Methods in Improving the Quality of Memorizing Qur'an Learning in Class V Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Bantul*. 1(1), 34–44. <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, M. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Novianti. (2021). *Definisi Kecerdasan*.
- Nugraheni, M. (2020). *Rumah Oki Setiana Dewi Sengaja Dibuak Lapang Biar Muat Keranda*.
- Nurchahyo, A., & Utomo, A. S. (2020). Kompetensi Supervisor Pendidikan: Tinjauan Konsep dan Implementasinya di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(3), 425–436.
- Permadi, A., & Setyawati, D. (2020). Pengembangan Model Kompetensi Supervisor Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 219–228.
- Putri, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 13–22.
- Qardhawi, D. Y. (2014). *Menggapai Kecerdasan Berdasarkan Hadits Nabi*. Pustaka Amani.
- Robin Kiteley, C. S. (2013). Literature Reviews in Social Work. In *Sage Publications Ltd*.
- Saefullah, A. (2017). Kecerdasan Kenabian dan Kecerdasan Ruhani: Perspektif Islam dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 206–226.
- Sarkati. (2019). KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 9(1), 72–78.
- Sharan B. Merriam, E. J. T. (2015). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. In *Jossey-Bass*.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, L. (2020). *Menggapai Akhirat, Meninggalkan Dunia*. Pustaka Amani.
- Wahid, A. (2015). *Pendidikan untuk Manusia Beradab: Merawat Budaya dan Karakter Bangsa*. Mizan.
- Wiyanto, M., & Nugroho, S. E. (2019). Pengembangan Model Kompetensi Supervisor Pembimbing pada Pendidikan Profesi Guru". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 17–31.